

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
KEMAMPUAN MENYELESAIKAN SKRIPSI PADA
MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU
KEPERAWATAN STIKES 'AISYIYAH
YOGYAKARTA**

**Naskah Publikasi
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Derajat Sarjana Keperawatan
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta**



**Disusun Oleh :
FITRI HAJAR ASWATI
201210201165**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2014**

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KEMAMPUAN MENYELESAIKAN SKRIPSI PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN STIKES 'AISYIYAH YOGYAKARTA¹

Fitri Hajar Aswati², Ruhyana³

Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta
Email : Fiotrio23@gmail.com

Abstract : In completing an activity of takes emotional intelligence and also the intellectual intelligence. On the emotional intelligence, there are five aspects; self-awareness, self-regulation, motivation, empathy and social skills. Objective, this study was fully to assess the correlation of emotional intelligence with students ability to fulfill thesis at Nursing Program 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta. Research methods, this study was descriptive correlation with *cross-sectional* approach. The samples in this study were students of Profession Education Program in 2013 PSIK STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta as many as 22 people with the sampling technique used *accidental sampling* and analysis of the data using *kendall tau*. Research finding, result show that the coefficient value of *kendall tau* correlation is 0,516 with probability of $p=0,126$ which is bigger than 0,05 ($p > 0,05$) this means there is showed no a correlation between emotional intelligence and the ability to complete a thesis on student. Conclusion, there is no correlation between emotional intelligence with students ability to fulfill thesis at Nursing Program 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta. Suggestion, Students must optimize intellectual and emotional ability to be able to pursue high achievement in the study.

Key words : emotional intelligence, thesis, student

Intisari : Dalam menyelesaikan suatu kegiatan dibutuhkan kecerdasan emosional dan juga kecerdasan intelektual. Pada kecerdasan emosional terdapat lima aspek; kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Tujuan mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan menyelesaikan skripsi pada mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta. Jenis penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa profesi Ners tahun 2013 PSIK STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta sebanyak 22 orang dengan teknik *sampling aksidental* dan analisis data menggunakan *kendall tau*. Hasil penelitian nilai koefisien korelasi *kendall tau* sebesar 0,516 dengan probabilitas $p=0,126$ lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) sehingga menunjukkan tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menyelesaikan skripsi pada mahasiswa. Simpulan tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menyelesaikan skripsi pada mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta. Saran mahasiswa harus mengoptimalkan kemampuan intelektual maupun emosionalnya untuk dapat berprestasi dalam perkuliahannya.

Kata kunci : kecerdasan emosional, skripsi, mahasiswa

PENDAHULUAN

Skripsi adalah istilah yang digunakan di Indonesia untuk mengilustrasikan suatu karya tulis ilmiah berupa paparan tulisan hasil penelitian sarjana (S1) yang membahas suatu permasalahan atau fenomena dalam bidang ilmu tertentu dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku. Skripsi bertujuan agar mahasiswa mampu menyusun dan menulis suatu karya ilmiah, sesuai dengan bidang ilmunya. Mahasiswa yang mampu menulis skripsi dianggap mampu memadukan pengetahuan dan keterampilannya dalam memahami, menganalisis, menggambarkan dan menjelaskan masalah yang berhubungan dengan bidang keilmuan yang diambilnya. Kemampuan menyelesaikan skripsi pada mahasiswa saat ini, untuk kelulusan tepat waktu baru mencapai 36% pada Fakultas Pertanian Universitas Padjajaran (Bayuns, 2012, Lulusan Tepat Waktu Mahasiswa Fapet UNPAD Capai 36 Persen, www.peternakan.unpad.ac.id, Diakses tanggal 23 Desember 2013).

Dalam mengerjakan skripsi langkah awal yang harus dipikirkan dan disusun berdasarkan suatu fakta empiris di lapangan adalah masalah penelitian (Nursalam, 2011). Hal-hal yang dibahas dalam skripsi yaitu BAB I pendahuluan menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, ruang lingkup dan keaslian penelitian. BAB II tinjauan pustaka menjelaskan tentang tinjauan teoritis, kerangka konsep dan hipotesis. BAB III metode penelitian menjelaskan tentang rancangan penelitian, variabel, definisi operasional, populasi dan sampel, alat dan metode pengumpulan data, metode pengolahan dan analisis data. BAB IV menjelaskan tentang hasil dan pembahasan serta keterbatasan penelitian. Sedangkan BAB V menjelaskan tentang kesimpulan dan saran penelitian, kemudian daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang berisi tentang kuesioner, surat izin penelitian, jadwal penelitian, daftar konsultasi dan lain-lainnya (Panduan IDK, 2012).

Proses belajar dalam skripsi berlangsung secara individual, hal tersebut berbeda ketika mahasiswa mengikuti mata kuliah lain yang umumnya dilakukan secara berkelompok. Proses belajar secara individual menuntut mahasiswa untuk dapat mandiri dalam mencari pemecahan dari masalah-masalah yang dihadapinya. Bagi para mahasiswa, ternyata tugas skripsi tersebut merupakan tugas yang tidak ringan. Pada umumnya perjalanan studi mahasiswa menjadi tersendat-sendat atau terhambat ketika menyusun skripsi sehingga mahasiswa ada yang mampu menyelesaikan skripsi dan ada pula yang lama bahkan tidak menyelesaikannya (Ningrum, 2011).

Tentu sebelumnya mahasiswa sudah dibekali dari pendidikan tentang skripsi atau riset keperawatan di semester tujuh, tetapi dalam mengerjakan skripsi mahasiswa mengalami kesulitan-kesulitan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2012) menyatakan bahwa sumber stres mahasiswa yaitu kesulitan bertemu dosen pembimbing, kesulitan mencari studi literatur, manajemen waktu dikarenakan mengerjakan tugas selain skripsi, kesulitan mencari responden dan kemampuan diri dalam mengerjakan. Kendala atau masalah tersebut merupakan stresor yang dapat membebani mahasiswa yang sedang menyusun skripsi sehingga akan berdampak pada mahasiswa untuk menyelesaikan skripsi, jika skripsi tidak terselesaikan maka mahasiswa harus membayar uang semester, rugi waktu, serta mengecewakan orang-orang terdekat yang menginginkan kelulusan serta akan berdampak secara psikologis individu seperti kecewa, motivasi menurun dalam belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menyelesaikan skripsi pada mahasiswa adalah aspek fisiologis yaitu kesehatan dan aspek psikologis diantaranya motivasi, perhatian, minat, sikap dan intelegensi (Tohirin, 2006).

Dari hasil riset Mayoral (2006, dalam Wulandari, 2012) melakukan penelitian terhadap 334 responden mahasiswa yang sedang dan tidak sedang skripsi, hasil penelitiannya bahwa mahasiswa yang sedang skripsi lebih banyak mengalami stres

yaitu sebanyak 46,48% responden. *The American College Health Association* (2006, dalam Lim, 2013) menemukan bahwa faktor kesehatan yang paling umum yang menciptakan dampak negatif pada kesehatan umum mahasiswa adalah stres. Stres dapat menyebabkan perasaan negatif atau yang berlawanan dengan apa yang diinginkan atau mengancam kesejahteraan emosional. Stres dapat mengganggu cara seseorang dalam menyerap realitas, menyelesaikan masalah, berpikir secara umum dan hubungan seseorang serta rasa memiliki. Selain itu, stres dapat mengganggu pandangan umum seseorang terhadap hidup, sikap yang ditujukan pada orang yang disayangi dan status kesehatan (Kline-Leidy *et al.*, 1990 dalam Potter & Perry, 2005).

Jika stresor ini berlanjut maka mahasiswa akan sulit dalam mengambil keputusan sehingga mengganggu pandangan umum seseorang tentang hidup dan merasa putus asa yang pada akhirnya mengambil keputusan yang salah seperti kejadian bunuh diri yang dilakukan Eko Prasetyo umur 25 tahun mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta di Yogyakarta pada tahun 2008 karena sulit menemui dosen (Ant, 2008, Stres Urus Skripsi Nekad Gantung Diri. www.suara merdeka.com, Diakses tanggal 28 Oktober 2013). Dari uraian di atas mahasiswa mengalami kecerdasan emosional yang kurang terbukti dengan adanya optimis yang rendah dan perilaku menghindari dosen pembimbing serta perilaku bunuh diri yang merupakan ketahanan menanggung stres berkurang sehingga akan berdampak buruk pada kemampuan mahasiswa menyelesaikan skripsi. Menurut Goleman (1996) menjelaskan kecerdasan emosional atau *emotional quotient* (EQ) merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.

Kecerdasan emosional yang tinggi membantu untuk mempertahankan keadaan harmoni pada diri sendiri dan akhirnya akan lebih merasa yakin dalam menghadapi tantangan hidup dan belajar di lembaga pendidikan (Roy, 2013). Kecerdasan akademis praktis tidak menawarkan persiapan untuk menghadapi gejolak atau kesempatan yang ditimbulkan oleh kesulitan hidup. Sebaliknya keterampilan emosional merupakan *meta-ability*, yang menentukan seberapa baik kita mampu menggunakan keterampilan-keterampilan lain manapun yang kita miliki, termasuk intelektual yang belum terasah (Goleman, 1996). Pemahaman ini didukung oleh pendapat Goleman yang dikutip oleh Patton, bahwa para ahli psikologi sepakat kalau *intelligency quotient* (IQ) hanya mendukung sekitar 20% faktor yang menentukan keberhasilan, sedangkan 80% sisanya berasal dari faktor lain, termasuk kecerdasan emosional (Uno, 2006). Goleman (1999) menjelaskan kecerdasan emosional memiliki lima unsur yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi dan keterampilan sosial.

Dari hasil studi pendahuluan terhadap beberapa mahasiswa keperawatan profesi Ners tahun 2013 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) 'Aisyiyah, pada saat mengerjakan skripsi mengalami kendala yaitu kesulitan bertemu dosen, sebagian teman sulit mencari literatur sampai frustrasi, kadang jadi malas garap atau mengerjakan karena bingung, tidak terpenuhinya responden dan motivasi internal yang pasang surut. Kemudian dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti mahasiswa reguler angkatan 2009 sebanyak 10 orang belum menyelesaikan skripsi dan mahasiswa Aanvullen angkatan 2011 sebanyak 8 orang. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menyelesaikan skripsi pada mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasional. Adapun dalam penelitian ini dimaksudkan mencari hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menyelesaikan skripsi pada mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta. Metode pendekatan waktu yang digunakan *cross sectional* yaitu penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (Nursalam, 2011). Variabel bebasnya kecerdasan emosional mahasiswa dan variabel terikatnya kemampuan menyelesaikan skripsi pada mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta serta variabel pengganggu pada penelitian ini aspek fisiologis dan aspek psikologis.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa program profesi Ners di STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta berjumlah 109 mahasiswa. Jumlah sampel pada penelitian ini merujuk pada pendapat Arikunto (2002) yaitu apabila subjeknya kurang dari 100 (<100) lebih baik diambil semua dan jika jumlah subjeknya lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Pada penelitian ini jumlah sampel adalah 20% total populasi yaitu sebanyak 22 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *sampling aksidental*.

Etika penelitian keperawatan merupakan masalah yang sangat penting dalam penelitian, maka segi etika penelitian harus diperhatikan antara lain *informed consent* (lembar persetujuan), *anonimity* (tanpa nama) dan *confidentiality* (kerahasiaan). Instrument yang digunakan pada penelitian ini kuesioner kecerdasan emosional yang terdiri dari 15 item pernyataan. Skala yang digunakan dalam instrument ini adalah skala *likert*, yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP). Jawaban pertanyaan dalam kuesioner tersusun menjadi pernyataan yang disajikan dalam bentuk kalimat pernyataan *favourable*, yakni jika isinya mendukung, memihak atau menunjukkan ciri adanya atribut yang diukur dan *unfavourable* yakni jika isinya tidak mendukung atau tidak menggambarkan ciri atribut yang diukur (Azwar, 2012). Untuk mengukur kemampuan menyelesaikan skripsi memakai teknik pemeriksaan dokumen penilaian skripsi dan tanggal selesai hasil skripsi.

Uji validitas dan reliabilitas telah dilakukan pada mahasiswa profesi Ners tahun 2013 di STIKES 'Aisyiyah yang tidak menjadi responden sebanyak 20 orang. Uji validitas menggunakan teknik korelasi *pearson product moment* (Hidayat, 2009) dan uji reliabilitas menggunakan rumus *alpha cronbach*. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah *editing* (pengeditan), *coding*, entri data dan melakukan teknik analisis dengan rumus korelasi koefisien *kendall tau* (τ).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Status Pekerjaan, dan Status Perkawinan pada Mahasiswa Profesi Ners Tahun 2013 PSIK STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta Tahun 2014

Karakteristik		Jumlah N=(22)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	3	13,6
	Perempuan	19	86,4
Usia	20-25	18	81,8
	26-31	2	9,1
	32-37	2	9,1

Status Pekerjaan	Bekerja	3	13,6
	Belum Bekerja	19	86,4
Status Perkawinan	Menikah	3	13,6
	Belum Menikah	19	86,4

Sumber: Data Primer, 2014

Berdasarkan tabel 1, responden dalam penelitian ini berjumlah 22 orang. Adapun karakteristik responden berdasarkan jenis kelaminnya adalah mayoritas sebanyak 19 orang (86,4%) perempuan dan 3 orang (13,6%) laki-laki. Untuk usia responden paling banyak 18 orang (81,8%) pada kelompok umur 20-25 tahun dan paling sedikit masing-masing berjumlah 2 orang (9,1%) pada kelompok umur 26-31 tahun dan 32-37 tahun. Responden mayoritas 19 orang (86,4%) yang belum bekerja dan 3 orang (13,6%) sudah bekerja. Sedangkan responden berdasarkan status perkawinan yang paling banyak adalah 19 orang (86,4%) belum menikah dan paling sedikit adalah 3 orang (13,6%) sudah menikah.

Tabel 2 Distribusi Silang Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa Profesi Ners Tahun 2013 PSIK STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta Tahun 2014

Kecerdasan Emosional	Kemampuan Menyelesaikan Skripsi			Total
	Sangat Mampu	Mampu	Kurang Mampu	
Baik	2(9,1%)	17 (77,3%)	0(0%)	19 (86,4%)
Sedang	0(0%)	3(13,6%)	0(0%)	3(13,6%)
Kurang	0(0%)	0(0%)	0(0%)	0(0%)
Total	2(9,1%)	20(90,9%)	0(0%)	22(100%)

Sumber: Data Primer, 2014

Berdasarkan tabel 2, distribusi silang menunjukkan bahwa kemampuan menyelesaikan skripsi pada mahasiswa hanya dalam kategori sangat mampu dan mampu, dimana hal tersebut terdistribusi berdasarkan kecerdasan emosional yang tertinggi dalam kategori baik dimana 17 orang (77,3%) mampu menyelesaikan dan 2 orang (9,1%) sangat mampu. Sedangkan kecerdasan emosional sedang keseluruhan 3 orang (13,6%) yang dapat mampu menyelesaikan. Untuk kecerdasan emosional dan kemampuan menyelesaikan skripsi kategori kurang tidak ada.

Tabel 3 Uji Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa Profesi Ners Tahun 2013 PSIK STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta Tahun 2014

			KEC_EMOSIONAL	KEMAMPUAN
Kendall's tau_b	KEC_EMOSIONAL	Correlation Coefficient	1.000	.126
		Sig. (2-tailed)	.	.565
		N	22	22
	KEMAMPUAN	Correlation Coefficient	.126	1.000

Sig. (2-tailed)	.565	.
N	22	22

Berdasarkan tabel 3, hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menyelesaikan skripsi pada mahasiswa mempunyai nilai koefisien korelasi *kendall tau* sebesar 0,126 dengan probabilitas $p = 0,565$ lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) sehingga menunjukkan tidak adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menyelesaikan skripsi pada mahasiswa.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menyelesaikan skripsi pada mahasiswa maka disimpulkan bahwa kecerdasan emosional yang baik tidak serta merta membuat mahasiswa dapat menyelesaikan skripsi dengan baik atau sangat mampu.

Kecerdasan emosional mahasiswa pada penelitian ini mayoritas sebanyak 19 orang (86,4%) dalam kategori baik, 3 orang (13,6%) sedang dan kategori kurang tidak ada. Menurut Goleman (1996) kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Orang dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan bahagia dan berhasil dalam kehidupan, menguasai kebiasaan pikiran yang mendorong produktivitas mereka. Sementara, orang yang tidak dapat menghimpun kendali tertentu atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merampas kemampuan mereka untuk memusatkan perhatian pada pekerjaan dan memiliki pikiran yang jernih (Uno, 2006). Sebuah kecerdasan emosional yang tinggi membantu untuk mempertahankan keadaan harmoni pada diri sendiri dan akhirnya akan lebih merasa yakin dalam menghadapi tantangan hidup dan belajar di lembaga pendidikan (Roy, 2013).

Menurut Stein & Book (2004) menjelaskan nilai kecerdasan emosional tidak tetap, penelitian sekitar 4000 orang di Kanada dan Amerika Serikat menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional meningkat sedikit demi sedikit dari rata-rata 95,3 (ketika kita berusia dipenghujung belasan tahun) hingga rata-rata 102,7 (tetap usia 40-an). Ketika melampui usia 50, kecerdasan emosional menyusut sedikit, hingga ke rata-rata 101,5 dan ini sama sekali bukan penurunan yang mencolok. Pada penelitian ini mayoritas 18 orang (81,8%) berusia 20-25 tahun dan paling sedikit masing-masing 2 orang (9,1%) berusia 26-31 tahun dan 32-37 tahun sehingga hasil penelitian ini menunjukkan senada dengan teori yang dikemukakan oleh Stein & Book serta hasil penelitian Purnama (2010) bahwa usia berkorelasi positif dengan kecerdasan emosional yang mana semakin bertambah usia kemampuan kecerdasan emosional akan semakin tinggi. Hal ini dibuktikan dengan umur responden yang telah lewat dari penghujung belasan tahun dan mayoritas responden memiliki kecerdasan emosional yang baik.

Menurut Leslie Brody dan Judith Hall yang meringkas penelitian tentang perbedaan-perbedaan emosi antara pria dan wanita, menyebutkan bahwa karena anak perempuan lebih cepat terampil berbahasa dari pada anak laki-laki, maka mereka lebih berpengalaman dalam mengutarakan perasaannya. Ratusan studi telah menemukan, bahwa secara nyata rata-rata kaum wanita lebih mudah berempati dari pada kaum pria, setidaknya-tidaknya sebagaimana diukur berdasarkan kemampuan untuk membaca perasaan orang lain yang tak terucapkan dari ekspresi wajah, nada suara dan isyarat-

isyarat nonverbal lainnya (Purnama, 2010). Hal ini mendukung hasil penelitian ini yang mana mayoritas kecerdasan emosional dalam kategori baik adalah berjenis kelamin perempuan sebanyak 19 orang (86,4%) sehingga hal ini juga berdampak pada kemampuan menyelesaikan skripsi pada mahasiswa dalam kategori sangat mampu adalah berjenis kelamin perempuan sebanyak 2 orang (9,1%). Goleman (2011) juga menjelaskan perempuan cenderung lebih baik pada empati emosional dari pada laki-laki, pada umumnya. Orang-orang yang unggul dalam empati emosional membuat konselor yang baik, guru dan pemimpin kelompok karena kemampuan untuk merasakan di saat bagaimana orang lain bereaksi.

Faktor-faktor lainnya yang berhubungan dengan kecerdasan emosi seseorang salah satunya (Goleman, 2003 dalam Tridhonanto, 2009) adalah status perkawinan. Banyak atau sebagian besar respon emosional yang gampang terpicu dalam pernikahan terbentuk sejak masa anak-anak, pertama-tama dipelajari dalam hubungan-hubungan seseorang yang paling dekat atau dicontohkan oleh orang tua, dan kemudian dibawa ke perkawinan dalam bentuk yang sudah sepenuhnya matang. Seperti itulah seseorang terlatih melakukan kebiasaan-kebiasaan emosional tertentu (Purnama, 2010). Pada penelitian ini sebanyak 3 orang (13,6%) sudah menikah dan sudah bekerja dengan memiliki kecerdasan emosional yang baik. Maka hal ini senada dengan penelitian Purnama (2010) bahwa seseorang yang sudah menikah sebenarnya menjadi terlatih dalam menghadapi persoalan-persoalan emosional dibandingkan dengan yang belum menikah. Kemudian dengan responden yang sudah bekerja, semakin lama bekerja seseorang kemampuan kecerdasan emosionalnya akan lebih berkembang.

Namun demikian, pada penelitian ini tidak sejalan dengan teori dari Goleman (1996) bahwa keterampilan emosional merupakan *meta-ability*, yang menentukan seberapa baik kita mampu menggunakan keterampilan-keterampilan lain manapun yang kita miliki, termasuk intelektual yang belum terasah. Dari hasil penelitian kemampuan menyelesaikan skripsi pada mahasiswa mayoritas dalam kategori mampu sebanyak 20 orang (90,9%) dan sangat mampu sebanyak 2 orang (9,1%) serta untuk kategori kurang mampu tidak ada. Menurut studi kepustakaan, hasil penelitian ini tentunya tidak sejalan dengan teori dari Goleman. Hal ini terjadi dimungkinkan karena beberapa faktor. Menurut Tohirin (2006) menjelaskan faktor yang mempengaruhi kemampuan menyelesaikan skripsi diantaranya aspek fisiologis yaitu kesehatan. Slameto (1991) menyatakan kesehatan dan cacat tubuh juga berpengaruh terhadap belajar siswa.

Kemudian aspek lainnya yaitu psikologis yang mempengaruhi, diantaranya intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan dan hasil belajar. Kemudian aspek psikologis lainnya adalah perhatian, Gazali dalam Slameto (1991) menyatakan perhatian merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek atau benda-benda atau sekumpulan obyek. Minat adalah kecenderungan tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Sikap merupakan gejala internal yang berdimensi afektif, berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek tertentu. Serta motivasi merupakan keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.

Dalam penelitian ini responden mayoritas dalam kategori mampu yang artinya memiliki nilai skripsi A (≥ 80) atau B (≥ 75) dengan kecepatan menyelesaikan skripsi dalam kategori tepat waktu (5-6 bulan). Dari hasil penelitian menunjukkan dari 22 orang responden mayoritas mendapatkan nilai A (≥ 80) sebanyak 17 orang dan nilai B (≥ 75) sebanyak 5 orang sehingga antara kecerdasan emosional dengan prestasi skripsi atau nilai skripsi kemungkinan adanya kecenderungan untuk saling

mempengaruhi. Penelitian Fijriyah (2012) menunjukkan ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mahasiswi D-IV reguler bidan pendidik semester IV STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta tahun 2012. Sebuah studi yang dilakukan oleh Rode *et al* (2007, dalam Roy, 2013) meramalkan bahwa kecerdasan emosional terkait dengan prestasi akademik karena dua alasan. Pertama, kinerja akademik melibatkan banyak ambiguitas. Kedua, sebagian besar karya akademis adalah membutuhkan tingkat tinggi manajemen diri. Oleh karena itu, individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan tampil lebih baik secara akademis.

Kemudian hasil penelitian ini mayoritas kecepatan mahasiswa dalam kategori tepat waktu (5-6 bulan) sebanyak 20 orang dan kurang dari waktu yang telah ditentukan (< 5 bulan) sebanyak 2 orang. Hal ini jelas tidak senada dengan teori Goleman yang mana dengan memiliki kecerdasan emosional yang baik seharusnya dapat menyelesaikan skripsi sebelum waktu yang ditentukan oleh akademik. Namun demikian, dalam proses pembelajaran sampai menghasilkan hasil belajar memiliki banyak faktor yang mempengaruhi dan berhubungan satu sama lain. Sebelumnya telah dijelaskan Tohirin tentang faktor yang mempengaruhi kemampuan menyelesaikan skripsi yang mana faktor-faktor tersebut masuk dalam kategori faktor dalam dari mahasiswa menurut Purwanto.

Purwanto (2013) membagi menjadi dua faktor yaitu faktor dalam dan faktor luar. Faktor dalam seperti yang telah dijelaskan sebelumnya sedangkan faktor luar dibagi menjadi dua aspek yaitu lingkungan dan instrumental. Lingkungan terbagi menjadi dua bagian yaitu alam dan sosial. Sedangkan instrumental dibagi menjadi empat bagian yaitu bahan pelajaran, pengajar, sarana dan fasilitas serta manajemen. Faktor-faktor tersebut mendukung, penelitian ini yang mana pada studi pendahuluan penelitian ini responden mengungkapkan saat mengerjakan skripsi mengalami kendala yaitu kesulitan bertemu dosen, sulit mencari literatur dan tidak terpenuhinya responden yang mana pengungkapkan tersebut merupakan aspek dari instrumental. Hasil penelitian Anggraini (2012) juga menyatakan bahwa sumber stres mahasiswa yaitu kesulitan bertemu dosen pembimbing, kesulitan mencari studi literatur, manajemen waktu dikarenakan mengerjakan tugas selain skripsi, kesulitan mencari responden dan kemampuan diri dalam mengerjakan.

Faktor-faktor tersebut juga diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Yusman Wiyatmo, dkk (2010, dalam Siswanto dan Sampurno, 2012), beberapa kendala yang dialami oleh mahasiswa dalam penyusunan tugas akhir skripsi (TAS) adalah kurangnya referensi dan buku pendukung yang tersedia di perpustakaan, kurang lengkapnya fasilitas laboratorium, kesulitan mendapatkan permasalahan TAS, kurangnya pengetahuan mahasiswa tentang tata cara penyusunan TAS, keterbatasan dana untuk penelitian, mahasiswa tidak memiliki komputer sendiri. Kemudian proses bimbingan yang kurang optimal, adanya kebingungan mahasiswa dalam menentukan judul TAS, kemalasan mahasiswa dalam mengerjakan TAS, kesulitan dalam teknik pengambilan data, kesulitan dalam analisis data, keterbatasan pengetahuan mahasiswa tentang permasalahan TAS, keterbatasan perangkat pembelajaran yang dimiliki mahasiswa, kesulitan untuk bertemu dengan dosen pembimbing, adanya perbedaan pendapat antara pembimbing I dan II, tidak punya semangat dalam menyusun TAS, kesulitan dalam menentukan metode penelitian, adanya kesulitan mahasiswa dalam mengelola waktu untuk mengerjakan TAS, kesibukan dosen sehingga sulit untuk ditemui untuk bimbingan, hasil-hasil penelitian yang relevan dengan TAS terbatas.

Tentunya dari faktor-faktor yang diungkapkan sebelumnya dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menyelesaikan skripsi, yang mana walaupun dengan memiliki kecerdasan emosional yang baik tetapi ada faktor-faktor luar dari responden yang tidak bisa dikendalikan oleh responden dalam pembelajaran mandiri maupun

penelitian di lapangan sehingga dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan dikarenakan ada faktor lainnya yang lebih mempengaruhi serta kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini juga. Kemudian faktor lainnya dimungkinkan sebagai kelemahan penelitian ini adalah mengukur kecerdasan emosional responden yang mana telah selesai mengerjakan skripsi.

Kappa dan Saddock (1992, dalam Uno, 2006) menjelaskan bahwa emosi sebagai keadaan perasaan yang kompleks yang mengandung komponen kejiwaan, badan dan perilaku, yang berkaitan dengan afek (*affect*) dan suasana perasaan atau suasana hati. Sehingga penilaian individu terhadap stresor akan mempengaruhi kemampuan individu untuk melakukan tindakan pencegahan terhadap stresor yang membuat stres (Safaria & Saputra, 2009 dalam Wulandari, 2012). Seperti yang diketahui bahwa stres dapat menyebabkan perasaan negatif atau yang berlawanan dengan apa yang diinginkan atau mengancam kesejahteraan emosional. Stres dapat mengganggu cara seseorang dalam menyerap realitas, menyelesaikan masalah, berpikir secara umum dan hubungan seseorang serta rasa memiliki. Selain itu, stres dapat mengganggu pandangan umum seseorang terhadap hidup, sikap yang ditujukan pada orang yang disayangi dan status kesehatan (Kline-Leidy *et al.*, 1990, dalam Potter & Perry, 2005).

Pada riset Mayoral (2006, dalam Wulandari, 2012) melakukan penelitian terhadap 334 responden mahasiswa yang sedang dan tidak sedang skripsi, hasil penelitiannya bahwa mahasiswa yang sedang skripsi lebih banyak mengalami stres yaitu sebanyak 46,48% responden. Hasil penelitian ini mayoritas kecerdasan emosional dalam kategori baik dimana 17 orang (77,3%) mampu menyelesaikan skripsi, maka hal ini tentunya tidak sesuai dengan teori Goleman. Responden dalam penelitian ini menilai skripsi tidak lagi sebagai ancaman karena telah selesai menyelesaikannya sehingga stresor yang dirasakan berkurang atau tidak ada dan kecerdasan emosional yang dipakai sebagai kemampuan individu untuk bertahan serta tindakan pencegahan akan berpengaruh. Hal tersebut dapat terlihat pada hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa tidak ada yang mengalami kecerdasan emosional kurang.

Kemudian pendapat Goleman yang dikutip oleh Patton, bahwa para ahli psikologi sepakat kalau *intelligency quotient* (IQ) hanya mendukung sekitar 20% faktor yang menentukan keberhasilan, sedangkan 80% sisanya berasal dari faktor lain, termasuk kecerdasan emosional (Uno, 2006). Pendapat Goleman tersebut jelas mengungkapkan bahwa faktor yang menentukan keberhasilan terdapat kecerdasan intelektual yang mendukung sekitar 20%, sedangkan sisanya 80% berasal dari faktor lain termasuk kecerdasan emosional, sehingga kecerdasan seseorang tidak hanya didukung oleh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional saja, namun masih ada kecerdasan lainnya yang ada pada diri responden misalnya kecerdasan spiritual. Gardner juga mengemukakan tujuh kecerdasan dasar yang dijelaskan secara rinci oleh Thomas Amstrong diantaranya *linguistic intelligence*, *logical-mathematical intelligence*, *spatial intelligence*, *bodily kinesthetic intelligence*, *musical intelligence*, *interpersonal intelligence* dan *intrapersonal intelligence*.

Faktor lainnya yaitu saat pengisian kuesioner pada penelitian ini, responden dalam keadaan praktek di Rumah Sakit yang mana perhatian dan emosi yang dirasakan dapat mempengaruhi saat pengisian kuesioner. Ruangan praktek responden yang berbeda-beda juga dimungkinkan dapat mempengaruhi hasil penelitian, yang mana setiap ruangan memiliki kesibukan atau beban kerja dan tingkat stres yang berbeda. Dewi (2005) menjelaskan beban kerja dan stres kerja perawat saling berkorelasi. Sehingga hal ini mendukung dengan penelitian Maisaroh (2010) bahwa kecerdasan emosional itu sendiri dipengaruhi oleh faktor yang sangat beragam seperti lingkungan tempat tinggal, sekolah, teman sebaya, kecemasan serta aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian Goleman (1999) membagi lima unsur kecerdasan emosional diantaranya kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Dari kelima aspek tersebut hasil penelitian ini yang memiliki nilai terendah adalah motivasi. Sehingga hal ini senada dengan penelitian penelitian Dudija (2012) yang menjelaskan terdapat perbedaan motivasi menyelesaikan skripsi yang sangat signifikan antara mahasiswa yang bekerja dan mahasiswa yang tidak bekerja. Mahasiswa bekerja memiliki motivasi menyelesaikan skripsi lebih tinggi sedangkan mahasiswa yang tidak bekerja memiliki motivasi menyelesaikan skripsi lebih rendah. Pada penelitian ini mayoritas responden sebanyak 19 orang (86,4%) belum bekerja dan 3 orang (13,6%) sudah bekerja

Menurut Putri (2006, dalam Dudija, 2012) seorang mahasiswa yang bekerja memiliki waktu yang lebih terbatas dalam menyelesaikan skripsi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak bekerja. Seorang mahasiswa bekerja yang memiliki waktu yang lebih terbatas. Dalam menyelesaikan skripsi biasanya akan lebih termotivasi dan semangat untuk memanfaatkan waktu yang terbatas itu dengan sebaik-baiknya. Berbeda dengan mahasiswa yang tidak bekerja yang memiliki waktu luang lebih banyak dari pada mahasiswa tidak bekerja, secara psikologis biasanya orang yang memiliki waktu luang lebih banyak akan cenderung lebih santai dalam mengerjakan sesuatu dan lebih suka menunda-nunda dalam mengerjakan sesuatu (Handoko, 1992).

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelaminnya mayoritas sebanyak 19 orang (86,4%) perempuan, usia responden paling banyak 18 orang (81,8%) pada kelompok umur 20-25 tahun, 19 orang (86,4%) yang belum bekerja dan responden berdasarkan status perkawinan yang paling banyak adalah 19 orang (86,4%) belum menikah. Kecerdasan emosional mahasiswa sebagian besar termasuk dalam kategori baik sebanyak 19 orang (86,4%). Kemampuan menyelesaikan skripsi pada mahasiswa profesi Ners tahun 2013 PSIK STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta sebagian besar termasuk dalam kategori mampu sebanyak 20 orang (90,9%). Tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menyelesaikan skripsi pada mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta, dengan nilai koefisien korelasi *kendall tau* sebesar 0,126 dengan probabilitas $p = 0,565$ lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$).

SARAN

Untuk STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta diperlukan suatu bimbingan atau konseling yang mana dimungkinkan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi dan dapat menggali kecerdasan-kecerdasan lainnya dari mahasiswa. Untuk mahasiswa diharapkan mahasiswa tetap mengoptimalkan aspek intelektual, emosional maupun spiritual. Serta peneliti selanjutnya sebaiknya menambah variabel penelitian yang lain, dimana dimungkinkan dapat mempengaruhi kemampuan mahasiswa menyelesaikan skripsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R. (2012). *Stres Dan Coping Dalam Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Pada Mahasiswa Program Studi D-III Kebidanan STIKES Aisyiyah Yogyakarta*. KTI tidak dipublikasikan. Yogyakarta : STIKES 'Aisyiyah
- Ant. (2008). *Stres Urus Skripsi Nekad Gantung Diri*. www.suamamerdeka.com. Diakses tanggal 28 Oktober 2013.

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi VI*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Bayuns. (2012). *Lulusan Tepat Waktu Mahasiswa Fapet UNPAD Capai 36 Persen*. www.peternakan.unpad.ac.id. Diakses tanggal 23 Desember 2013.
- Dewi, F. (2005). *Hubungan Beban Kerja Perawat Dan Stress Kerja Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Menggala*. http://digilib.esaunggul.ac.id/UEU-Undergraduate-KESEHATAN-MASYA_RAKAT/428. Jurnal Dipublikasikan. Diakses tanggal 18 Februari 2014.
- Dudija, N. (2012). *Perbedaan Motivasi Menyelesaikan Skripsi antara Mahasiswa Yang Bekerja Dengan mahasiswa Yang Tidak Bekerja*. <http://journal.uad.ac.id/index.php/HUMANITAS/article/view/241>. Jurnal Dipublikasikan. Diakses tanggal 14 Februari 2014.
- Fijriyah. (2012). *Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Prestasi Belajar Mahasiswi D-IV Reguler Bidan Pendidik Semester IV STIKES Aisyiyah Yogyakarta Tahun 2012*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Yogyakarta: STIKES Aisyiyah.
- Goleman, D. (1996). *Emotional Intelligence*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- _____. D. (1999). *Working With Emotional Intelligence*. Jakarta : Gramedia Pustaka Umum.
- _____. D. (2011). *Are Women More Emotionally Intelligent Than Men?*. <http://www.psychologytoday.com/blog/the-brain-and-emotional-intelligence/201104/are-women-more-emotionally-intelligent-men>. Diakses tanggal 18 Februari 2014.
- Hidayat, A. (2009). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta : Salemba Medika.
- Lim, Y. (2013). *Perceived Stress, Coping Strategy And General Health: A Study On Accounting Students In Malaysia*. <http://search.proquest.com>. Jurnal Dipublikasikan. Diakses tanggal 14 September 2013.
- Maisaroh, S. (2010). *Hubungan Tingkat Kecerdasan Emosional Dengan Tingkat Kreativitas Pada Anak Usia Sekolah (10-12 Tahun) Di SD Negeri Sumber Sari I Malang*. <http://old.fk.ub.ac.id/artikel/id/filedownload/keperawatan/siti%20maisaroh.pdf>. Jurnal Dipublikasikan FKUB. Diakses tanggal 14 Februari 2014.
- Ningrum, D. (2011). *Hubungan Antara Optimisme Dan Coping Stres Pada mahasiswa UEU Yang Sedang Menyusun Skripsi*. <http://ejurnal.esaunggul.ac.id>. Jurnal Dipublikasikan. Diakses tanggal 11 September 2013.
- Nugraha, N. (2004). *Gambaran Motivasi Berprestasi Mahasiswa Fakultas psikologi Universitas Indonusa Esa Unggul BAB I*. <http://digilib.esaunggul.ac.id>. Jurnal Dipublikasikan. Diakses tanggal 23 Desember 2013.
- Nurchayani, M. (2011). *Hubungan Antara Persepsi Dosen Pembimbing Dan Self Efficacy Dengan Kecepatan Menyelesaikan Skripsi*. www.eprints.ums.ac.id. Jurnal Dipublikasikan. Diakses tanggal 18 November 2013.
- Nursalam. (2011). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan Edisi 2*. Jakarta : Salemba Medika.
- Nuryanti, F. (2010). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa D IV Kebidanan FK UNS*. <http://eprints.uns.ac.id>. Skripsi Dipublikasikan. Diakses tanggal 18 November 2013.
- Potter & Perry. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Edisi 4*. Jakarta : Salemba Medika.

- Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES 'Asiyiyah. (2013). *Panduan Penyusunan Skripsi*. Yogyakarta : tidak dipublikasikan.
- Purnama, L. (2010). *Tingkat Kecerdasan Emosional Perawat RSIA Hermina Jatinegara*. <http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/20303399-T%2030828-Tingkat%20kecerdasan-full%20text.pdf>. Jurnal Dipublikasikan. Diakses tanggal 18 Februari 2014.
- Purwanto, N. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Roy, B. (2013). *Emotional Intelligence And Academic Achievement Motivation Among Adolescents: A Relationship Study*. <http://search.proquest.com>. Jurnal Dipublikasikan. Diakses tanggal 17 September 2013.
- Saptoto, R. (2010). *Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Coping Adaptif. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*. <http://jurnal.psikologi.ugm.ac.id/index.php/fpsi/article/view/36>. Jurnal Dipublikasikan. Diakses tanggal 14 Februari 2014.
- Siswanto & Sampurno. (2012). *Faktor-Faktor Penghambat Penyelesaian Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa Pendidikan Teknik Otomotif Ft Uny*. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Ibnu%20Siswanto,%20M.Pd./Faktorfaktor%20penghambat%20penyelesaian%20tugas%20akhir%20skripsi%20mahasiswa%20PT.pdf>. Jurnal Dipublikasikan. Diakses tanggal 14 Februari 2014.
- Stein & Book. (2004). *Ledakan IQ, 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional*. Bandung : Kaifa.
- Tohirin. (2006). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : PT Gravindo Persada.
- Uno, H. (2006). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Wulandari, R. (2012). *Hubungan Tingkat Stres Dengan Gangguan Tidur Pada Mahasiswa Skripsi Di Salah Satu Fakultas Rumpun Science-Technology Universitas Indonesia*. <http://lontar.ui.ac.id>. Jurnal Dipublikasikan. Diakses tanggal 7 Oktober 2013.